

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mempunyai arti peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait. Fungsi peninjauan kembali pustaka yang berkaitan merupakan hal yang mendasar dalam penelitian, semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal, dan memahami tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, semakin dapat dipertanggung jawabkan caranya meneliti permasalahan yang dihadapi.

1. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Untuk memahami pengertian hasil belajar maka harus bertitik tolak dari pengertian belajar itu sendiri.

Belajar merupakan proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan

maupun individu itu sendiri. Belajar dapat diartikan juga sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya (Hamalik, 2004: 28). Djamarah (2002: 13) mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Percival dan Ellington dalam Daryanto (2010: 59) mengungkapkan “belajar adalah perubahan yang terjadi karena hubungan yang stabil antara stimulus yang diterima oleh organisme secara individual dengan respon yang tersamar, dimana rendah, besar, kecil, dan intensitas respon tersebut tergantung pada tingkat kematangan fisik, mental, dan tendensi yang belajar”.

Menurut Hamalik (2004: 27), “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”. Belajar juga merupakan suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman. Belajar adalah suatu usaha sungguh-sungguh dengan menggunakan semua potensi yang dimiliki baik fisik, mental, panca indera, otak, atau bagian tubuh yang lainnya.

Setiap individu pasti mengalami proses belajar. Belajar dapat dilakukan oleh siapapun, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun orang tua, dan akan berlangsung seumur hidup. Dalam pendidikan di sekolah belajar merupakan kegiatan yang pokok yang harus dilaksanakan. Tujuan pendidikan akan tercapai apabila proses belajar dalam suatu sekolah dapat berlangsung dengan baik, yaitu proses belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Slameto (2010: 2) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berikut ini ciri-ciri perubahan tingkah laku menurut Slameto (2010: 2).

1. Perubahan terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku pada diri seseorang dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memiliki prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan. Dalyono (2005: 51-54) mengemukakan prinsip-prinsip dalam belajar adalah sebagai berikut.

1. **Kematangan jasmani dan rohani**
Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani yaitu setelah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah kuat untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan pembelajaran.
2. **Memiliki kesiapan**
Setiap orang yang hendak belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup, baik fisik, mental, maupun perlengkapan belajar.
3. **Memahami tujuan**
Setiap orang yang belajar harus memahami tujuannya, kemana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya.
4. **Memiliki kesungguhan**
Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan.
5. **Ulangan dan latihan**
Prinsip yang juga tidak kalah pentingnya adalah ulangan dan latihan. Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar apa yang dipelajari dapat meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar untuk dilupakan.

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah dilaksanakan yang pada puncaknya diakhiri dengan suatu evaluasi. Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya (Djamarah, 2000: 25).

Sukmadinata (2007: 102) mengatakan hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terdapat apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir semester dan sebagainya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Ada faktor yang dapat diubah seperti cara mengajar, mutu rancangan, model evaluasi, dan lain-lain, adapula faktor yang harus diterima apa adanya seperti: latar belakang siswa, gaji, lingkungan sekolah, dan lain-lain (Suhardjono dalam Arikunto, 2006: 55).

Menurut Slameto (2003: 54-60) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain.

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi tiga faktor, yakni:

- a) Faktor jasmaniah
 - 1) Faktor kesehatan
 - 2) Faktor cacat tubuh
- b) Faktor psikologis
 - 1) Intelegensi
 - 2) Bakat
 - 3) Minat
 - 4) Kematangan
 - 5) Kesiapan
- c) Faktor kelelahan
 - 1) Faktor kelelahan jasmani
 - 2) Faktor kelelahan rohani

2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa)

Faktor yang berasal dari luar diri siswa sendiri terdiri dari tiga faktor, yakni:

- a) Faktor keluarga
 - 1) Cara orang tua mendidik
 - 2) Relasi antar anggota keluarga
 - 3) Suasana rumah
 - 4) Keadaan ekonomi keluarga
- b) Faktor sekolah
 - 1) Metode mengajar
 - 2) Kurikulum
 - 3) Relasi guru dengan siswa
 - 4) Relasi siswa dengan siswa
 - 5) Disiplin sekolah
 - 6) Alat pelajaran
 - 7) Waktu sekolah
 - 8) Standar pelajaran diatas ukuran
 - 9) Keadaan gedung
 - 10) Metode belajar
 - 11) Tugas rumah
- c) Faktor masyarakat
 - 1) Kesiapan siswa dalam masyarakat
 - 2) Massa media
 - 3) Teman bergaul
 - 4) Bentuk kehidupan masyarakat

Djaali (2008: 99) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain sebagai berikut.

1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)
 - a) Kesehatan
 - b) Intelegensi
 - c) Minat dan motivasi
 - d) Cara belajar
2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)
 - a) Keluarga
 - b) Sekolah
 - c) Masyarakat
 - d) Lingkungan

Penilaian hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan prilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk yaitu peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan dan mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan prilaku yang sekarang dengan yang diinginkan.

Penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik. Standar nasional pendidikan mengungkapkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan penilaian kenaikan kelas.

2. Motivasi Belajar

Dalam diri seseorang pasti memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut ikut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi (Jauhary, 2008: 27).

Pada dasarnya, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini ada pada diri seseorang yang menggerakkan guna melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan pada dorongan tertentu mengandung pengertian sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Motivasi berasal dari kata Latin “movere” yang berarti dorongan atau menggerakkan. “Motivasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan aktivitas manusia karena motivasi merupakan hal yang dapat menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal” (Hasibuan, 2001: 53).

“Motivasi dapat diartikan sebagai suatu usaha agar seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan semangat karena ada tujuan yang ingin dicapai”. Manusia mempunyai motivasi yang berbeda tergantung dari banyaknya faktor seperti kepribadian, ambisi, pendidikan dan usia. Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif atau perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2003).

Motivasi menurut Djamarah (2000: 43) adalah perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik, karena

seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dilakukan untuk mencapainya.

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar, sehingga hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar meningkat. (Djamarah, 2000: 43)

Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila didalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, sebab tanpa mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari, maka kegiatan belajar mengajar sulit untuk mencapai keberhasilan. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut sebagai motivasi.

Dengan motivasi orang akan terdorong untuk bekerja mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan dan manfaatnya. Bagi siswa motivasi ini sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku siswa kearah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta menanggung resiko dalam belajar.

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar siswa, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan oleh siswa. Hawley dalam Yusuf (2000: 55) menyatakan bahwa para siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang memiliki motivasi rendah. Hal ini berarti siswa yang memiliki motivasi

belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara *continue* tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar.

Fungsi motivasi Menurut Sardiman (2004: 37) adalah :

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari pendapat di atas sangat jelas bahwa motivasi sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena motivasi dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar tersebut diperlukan suatu upaya yang dapat meningkatkan motivasi siswa, sehingga siswa yang bersangkutan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Jenis-jenis motivasi belajar, menurut Sardiman (2004: 42) motivasi dibagi menjadi dua tipe atau kelompok yaitu intrinsik dan ekstrinsik :

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya seseorang yang senang membaca

tidak usah disuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin membaca buku-buku untuk dibacanya.

Motivasi intrinsik adalah bentuk motivasi yang di dalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Yang tergolong dalam motivasi intrinsik adalah:

- a. Belajar karena ingin mengetahui seluk-beluk masalah selengkap-lengkapya.
- b. Belajar karena ingin menjadi orang terdidik atau menjadi ahli bidang studi pada penghayatan kebutuhan dan siswa berdaya upaya melui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan belajar giat.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Contohnya seseorang itu belajar, karena tahu besok pagi ada ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik, atau agar mendapatkan hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu.

Gejala kurang motivasi belajar akan dimanifestasikan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam tingkah laku. Beberapa ciri tingkah laku yang berhubungan dengan rendahnya motivasi belajar :

- a. Malas melakukan tugas kegiatan belajar, seperti malas mengerjakan PR, malas dalam membaca, dan lain-lain.
- b. Bersikap acuh tak acuh, menentang dan sebagainya
- c. Menunjukkan hasil belajar yang rendah dibawah nilai rata-rata yang dicapai kelompoknya atau kelas.

- d. Menunjukkan tingkah laku sering membolos, tidak mengerjakan tugas yang diberikan dan sebagainya.
- e. Menunjukkan gejala emosional yang tidak wajar seperti pemarah, mudah
- f. Tersinggung

Menurut Djamarah (2000: 65) yang tergolong bentuk motivasi belajar ekstrinsik antara lain:

- a. Belajar demi memenuhi kewajiban.
- b. Belajar demi menghindari hukuman yang diancam.
- c. Belajar demi memperoleh hadiah material yang dijanjikan.
- d. Belajar demi meningkatkan gengsi sosial.
- e. Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan jenjang.
- f. Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting.

Motivasi sangat penting untuk mencapai keberhasilan siswa dalam belajar.

Motivasi belajar merupakan motor penggerak yang mengaktifkan siswa untuk melibatkan diri (Winkel, 2004: 23). Motivasi yang kuat akan membuat siswa sanggup bekerja keras untuk mencapai sesuatu yang menjadi tujuannya, dan motivasi itu muncul karena dorongan adanya kebutuhan. Dorongan seseorang untuk belajar menurut Maslow yang dikutip oleh Sardiman (2004: 52) sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat dan sebagainya.
- b. Kebutuhan akan keamanan, yakni rasa aman bebas dari rasa takut dan kecemasan.
- c. Kebutuhan akan cinta kasih, rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, kelompok).
- d. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial dan pembentukan pribadi.

Dari berbagai macam kebutuhan tersebut, ada cara untuk merangsang motivasi belajar siswa yang merupakan dorongan intrinsik. Menurut Sardiman (2001)

beberapa cara menumbuhkan motivasi belajar di sekolah adalah dengan: (a) Memberikan angka sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya, (b) Hadiah, (c) Persaingan / kompetisi baik individu maupun kelompok, (d) Ego-invoicement, sebagai tantangan untuk mempertaruhkan harga diri, (e.) Memberi ulangan, (f) Mengetahui hasil, (g) Pujian, (h) Hukuman, (i) Hasrat untuk belajar, (j) Minat, (k) Tujuan yang diakui

Motivasi akan jauh terasa lebih kuat apabila diikuti dengan sebuah cita-cita yang luhur serta dijalankan dengan sungguh-sungguh agar terwujud di kemudian hari. Kita patut menyadari betapa pentingnya membangun motivasi di dalam setiap langkah kehidupan seseorang.

Dalam membangun sebuah motivasi di dalam diri seseorang sehingga tidak mudah luntur, ada beberapa hal yang layak di cermati, yaitu dalam mewujudkan cita-cita, mewujudkan angan-angan, dan dalam mewujudkan pencapaian target.

Menumbuhkan pencapaian target juga bagian dari menumbuhkan motivasi hidup lebih baik. Bayangkan saja kita selalu dapat menghasilkan suatu seperti apa yang kita inginkan, bahagia rasanya hati ini yang tidak dapat dibandingkan dengan apapun juga.

Hadapilah nilai target pribadi yang dibuat dengan memberi perhatian lebih tinggi dibanding nilai target orang lain. Percayalah kalau anda berusaha dengan keras pasti selalu ada jalan yang lapang untuk mewujudkan apa yang kita inginkan. Bentuk atau konsep bisa apa saja dan bervariasi tergantung selera, keinginan maupun kemampuan diri kita. Semua hal telah tersedia, tinggal anda yang

menentukan dan mengambil keputusan. Cobalah menjadi manajer minimal bagi diri kita sendiri (Jauhary, 2008: 76).

Dalam kaitannya dengan belajar, motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan aktualisasi diri sehingga motivasi paling besar pengaruhnya pada kegiatan belajar siswa yang bertujuan untuk mencapai prestasi tinggi. Apabila tidak ada motivasi belajar dalam diri siswa, maka akan menimbulkan rasa malas untuk belajar baik dalam mengikuti proses belajar mengajar maupun mengerjakan tugas-tugas individu dari guru. Orang yang mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar maka akan timbul minat yang besar dalam mengerjakan tugas, membangun sikap dan kebiasaan belajar yang sehat melalui penyusunan jadwal belajar dan melaksanakannya dengan tekun.

Indikator dari motivasi (Saputro, 2007: 33), yaitu:

1. Cita-cita

Cita-cita adalah sesuatu target yang ingin dicapai. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Munculnya cita-cita seseorang disertai dengan perkembangan akal, moral kemauan, bahasa dan nilai-nilai kehidupan yang juga menimbulkan adanya perkembangan kepribadian.

Cita-cita adalah suatu impian dan harapan seseorang akan masa depannya, bagi sebagian orang cita-cita itu adalah tujuan hidup dan bagi sebagian yang lain cita-cita itu hanyalah mimpi belaka. Bagi orang yang menganggapnya sebagai tujuan hidupnya maka cita-cita adalah sebuah impian yang dapat membakar semangat untuk terus melangkah maju dengan langkah yang jelas dan mantap dalam

kehidupan ini sehingga ia menjadi sebuah akselerator pengembangan diri namun bagi yang menganggap cita-cita sebagai mimpi maka ia adalah sebuah impian belaka tanpa api yang dapat membakar motivasi untuk melangkah maju. Manusia tanpa cita-cita ibarat air yang mengalir dari pegunungan menuju dataran rendah, mengikuti kemana saja alur sungai membawanya. Manusia tanpa cita-cita bagaikan seseorang yang sedang tersesat yang berjalan tanpa tujuan yang jelas sehingga ia bahkan dapat lebih jauh tersesat lagi.

Cita-cita bukan hanya terkait dengan sebuah profesi namun lebih dari itu ia adalah sebuah tujuan hidup. Seperti ada seseorang yang bercita-cita ingin memiliki harta yang banyak, menjadi orang terkenal, mengelilingi dunia, mempunyai prestasi yang bagus dan segudang cita-cita lainnya.

2. Kemampuan belajar

Setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda. Hal ini diukur melalui taraf perkembangan berpikir siswa, dimana siswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkrit tidak sama dengan siswa yang sudah sampai pada taraf perkembangan berpikir rasional. Siswa yang merasa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, maka akan mendorong dirinya berbuat sesuatu untuk dapat mewujudkan tujuan yang ingin diperolehnya dan sebaliknya yang merasa tidak mampu akan merasamalas untuk berbuat sesuatu.

Kemampuan belajar adalah bagaimana seorang anak bisa memahami, mengikuti dan melaksanakan apa yang ia peroleh dalam pendidikan. Hal ini menyangkut bisa atau tidaknya anak tersebut mempelajari sesuatu. Faktor gejala jiwa tersebut bisa mempengaruhi kualitas kemampuan belajar seorang anak. Misalnya:

- a. **Pengindraan dan Persepsi**
Kemampuan otak untuk menerjemahkan stimulus seorang anak satu sama lain berbeda-beda, tidak semua stimulus dapat diindra. Begitu pelajaran yang disampaikan guru tidak semua bisa ditangkap oleh siswa, persepsi pun akan berlainan. Hal ini juga mempengaruhi kemampuan belajar.
- b. **Memori**
Setiap hari kita memiliki banyak aktivitas, berbagai informasi kita peroleh setiap harinya. Untuk memunculkan kembali informasi-informasi tersebut terkait dengan kerja memori atau otak. Dalam kenyataan, kemampuan otak manusia berbeda-beda, begitu juga dengan siswa. Kemampuan otak untuk memasukkan, menyimpan, memunculkan kembali informasi yang didapatkan (pelajaran misalnya) mempengaruhi kemampuan belajar siswa.
- c. **Berpikir**
Berpikir biasanya terjadi pada orang yang mengalami masalah atau dihadapkan pada masalah. Masalah di sini bisa kita analogikan dengan pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Kemampuan berpikir siswa inilah yang juga mempengaruhi kemampuan belajar.
- d. **Intelegensi**
Dari berbagai definisi intelegensi yang dikemukakan oleh ahli-ahli yang berbeda-beda, para ahli sepakat memandang intelegensi sebagai kemampuan umum seseorang, yaitu dalam menyesuaikan diri, belajar, atau berpikir abstrak. Intelegensi juga mempengaruhi kemampuan belajar seseorang.
- e. **Emosi dan Motivasi**
Sebagai manusia, emosi memberi warna dalam perilaku kita. Anak didik pun demikian. Emosi mempengaruhi kemampuan belajarnya. Emosi yang positif dapat membantu belajar siswa tetapi emosi yang buruk dapat menghambat. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses. Begitu pula sukses belajar. Motivasi ini diperlukan agar menggiatkan aktivitas belajar siswa. Jadi, emosi dan motivasi mempengaruhi kemampuan belajar siswa.
(<http://endangrahmana.blogspot.com/2013/01/bentuk-bentuk-gejala-psikolgi-siswa.html>).

Dari gejala-gejala jiwa yang mempengaruhi kemampuan belajar seseorang anak tersebut, yang menjadi masalah adalah ketika gejala jiwa yang buruk membuat kemampuan belajar siswa tidak maksimal.

3. Kondisi siswa

Kondisi siswa dapat diketahui dari kondisi fisik dan kondisi psikologis, karena siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Kondisi fisik

siswa lebih cepat diketahui daripada kondisi psikologis. Hal ini dikarenakan kondisi fisik lebih jelas menunjukkan gejalanya daripada kondisi psikologis.

Kondisi fisik atau jasmani siswa saat mengikuti pelajaran ekonomi sangat berpengaruh terhadap minat dan aktivitas belajarnya. Faktor kesehatan badan, seperti kesehatan yang prima dan tidak dalam keadaan sakit atau lelah, akan sangat membantu dalam memusatkan perhatian terhadap pelajaran. Sebab pelajaran Matematika memerlukan kegiatan mental yang tinggi, menuntut banyak perhatian dan pikiran jernih. Oleh karena itu apa bila siswa mengalami kelelahan atau terganggu kesehatannya, akan sulit memusatkan perhatiannya dan berpikir jernih.

4. Kondisi lingkungan siswa

Kondisi lingkungan merupakan unsur yang datang dari luar diri siswa yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasarana perlu ditata dan dikelola agar dapat menyenangkan dan membuat siswa merasa nyaman untuk belajar. Kebutuhan emosional psikologis juga perlu mendapat perhatian, misalnya kebutuhan rasa aman, berprestasi, dihargai, diakui yang harus dipenuhi agar motivasi belajar timbul dan dapat dipertahankan.

Situasi dan kondisi lingkungan turut memberi pengaruh terhadap minat belajar siswa dalam pelajaran. Faktor situasi dan kondisi lingkungan yang dimaksud di sini adalah faktor situasi dan kondisi saat siswa melakukan aktivitas belajar ekonomi di sekolah, baik fisik ataupun sosial.

Faktor kondisi lingkungan fisik termasuk di dalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, pencahayaan dan sebagainya. Belajar ekonomi pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap, atau belajar pagi hari akan lebih baik dari pada belajar siang hari.

Sedangkan faktor kondisi lingkungan sosial dapat berupa manusia atau hal-hal lainnya. Seperti suara mesin pabrik, hiruk-pikuk lalu lintas, gemuruh pasar dan sebagainya, juga berpengaruh terhadap konsentrasi dan perhatian siswa saat belajar. Karena itulah disarankan hendaknya lingkungan sekolah agar didirikan jauh dari pabrik, keramaian lalu lintas dan pasar.

5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur dinamis adalah unsur-unsur yang keberadaannya didalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali misalnya gairah belajar, emosi siswa dan lain-lain. Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan selama proses belajar, kadang-kadang kuat atau lemah.

3. Lingkungan Belajar di Sekolah

Belajar pada hakekatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan karena manusia tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungan. Manusia dan lingkungan memiliki suatu pengaruh yang timbal balik.

Lingkungan dalam arti sempit adalah alam sekitar di luar diri individu atau manusia. Menurut Dalyono (2005: 129) lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural.

Menurut Hamalik (2004: 195) lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan adalah segala sesuatu yang disekeliling manusia yang dapat mempengaruhi tingkah laku secara langsung maupun tidak langsung.

Salah satu aspek penting keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah penciptaan kondisi pembelajaran yang efektif. Kondisi pembelajaran efektif adalah kondisi yang benar-benar kondusif, kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung kelancaran, serta kelangsungan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Hal yang dapat dilakukan guru untuk kondisi tersebut adalah penciptaan lingkungan belajar.

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal yang utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa nyaman di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan atau keterpaksaan.

Lingkungan belajar fisik di sekolah terdiri dari sarana dan prasarana sekolah berupa ruang kelas, kebersihan ruang kelas, meja, kursi, suasana di sekolah, dan

lain-lain. Sedangkan lingkungan belajar sosial di sekolah berupa interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara siswa dengan guru, interaksi antara siswa dengan staf tata usaha, interaksi antara siswa dengan warga sekolah.

Menurut Indra Djati Sidi (2005: 148) “Lingkungan belajar sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan”. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar, oleh karena itu lingkungan belajar perlu ditata semestinya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum.

Kondisi lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain adanya guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik, adanya teman, dan keharmonisan diantara semua personil sekolah (Hakim, 2000: 18).

Lingkungan belajar yang efektif, dapat membuat siswa akan menjadi lebih produktif. Hal ini digambarkan dengan kemudahan para siswa dalam berpikir, berkreasi, juga mampu belajar secara aktif karena lingkungan belajar yang sangat mendukung, sehingga timbul ketertarikan dan kenyamanan pada saat proses

belajar mengajar berlangsung. Berbeda halnya dengan seorang siswa yang memiliki sebuah lingkungan belajar yang kotor, pengajar-pengajar yang tidak baik, suasana kelas yang berantakan, teman-teman yang individualis, serta fasilitas pengajaran yang tidak sesuai, tentunya akan menimbulkan kesan malas dan membosankan, sehingga timbul rasa tidak semangat pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan berdampak pada kegagalan proses belajar di karenakan suasana lingkungan tidak kondusif dan efektif.

Menurut Slameto (2003: 65-69) aspek-aspek lingkungan sekolah meliputi.

1. Relasi guru dengan siswa
Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara baik, menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar dan juga siswa merasa jauh dari guru, sehingga segan untuk berpartisipasi aktif dalam belajar
2. Relasi siswa dengan siswa
Bila di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat, maka jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Untuk itu menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.
3. Disiplin sekolah
Peraturan sekolah yang tegas dan tata tertib membantu kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan belajar.
4. Sarana belajar
Sarana belajar yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa, dan membuat siswa lebih semangat dalam belajar.

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaliknya lingkungan belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan (Majid, 2007: 165). Lingkungan belajar kondusif dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut.

1. Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran.
2. Memberikan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang kurang berprestasi, atau berprestasi rendah.

3. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal.
4. Menciptakan suasana kerjasama saling menghargai, baik antara peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelolaan pembelajaran lain.
5. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran.
6. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru.
7. Mengembangkan evaluasi pembelajaran yang menekankan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri (Majid, 2007: 165-166).

Ciri-ciri lingkungan belajar yang baik di sekolah yaitu lingkungan belajar yang efektif dan kondusif yang merupakan keharusan bagi terbangunnya lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang diharapkan yaitu.

1. Terciptanya disiplin sekolah yang mendorong terbentuknya disiplin belajar.
2. Siswa menjadi pusat utama layanan pendidikan dan pengembangan.
3. Terciptanya rasa nyaman di sekolah untuk belajar. Rasa nyaman ini akan timbul jika segenap komponen pendidikan yang ada memberi pelayanan kepada peserta didik dengan kehangatan, keakraban, dan kekeluargaan. Di samping itu, keberhasilan lingkungan belajar juga merupakan unsur penting bagi terciptanya rasa nyaman ini.
4. Tersedianya buku-buku dan sarana pembelajaran yang lain yang memadai.
5. Keteladanan guru sebagai masyarakat terpelajar.
6. Kinerja profesional guru yang terandalkan; mereka mampu memberi sugesti kepada anak didiknya.
7. Pemberian tugas mandiri dan terstruktur kepada peserta didik dan direspon oleh peserta didik secara antusias.
8. Penetapan kriteria prestasi dalam pembelajaran yang dilakukan secara objektif. ([http: Pemanfaatan Lingkungan sebagai sumber belajar on Agustus 2009.google.com](http://Pemanfaatan_Lingkungan_sebagai_sumber_belajar_on_Agustus_2009.google.com)).

Lingkungan belajar di sekolah mempunyai andil dalam mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Pada saat di sekolah siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya seperti teman, guru, dan anggota sekolah yang lain. Siswa di sekolah lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, maka situasi yang dinamis sangat diharapkan agar dapat mewujudkan hubungan yang harmonis

diantara siswa yang menjadi anggotanya dan akan terwujud kerjasama atau persaingan yang sehat antar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan lingkungan belajar adalah kesatuan ruang atau kondisi yang digunakan untuk perubahan tingkah laku dalam diri seseorang dalam melakukan kegiatan proses belajar khususnya pada mata pelajaran Ekonomi. Kondisi lingkungan sekolah yang kondusif akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan bagi siswa dalam belajar dan siswa akan lebih mudah mencapai prestasi belajar yang maksimal.

B. Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar di Sekolah Terhadap Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk itu, Syah (2006:144) mengemukakan bahwa hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari dua faktor, antara lain sebagai berikut.

1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)
 - a. Intelegensi
 - b. Sikap
 - c. Bakat
 - d. Minat
 - e. Motivasi
2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)
 - a. Lingkungan Sosial
 - b. Lingkungan Non-Sosial
 - c. Faktor Pendekatan Belajar

1. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar

Hasil belajar adalah salah satu tolak ukur keberhasilan pada suatu lembaga pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas yang tercermin dari nilai

yang diperoleh pada setiap mata pelajaran. Keberhasilan belajar dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa faktor biologis (kondisi umum jasmani) dan faktor psikologis (intelegensi, sikap, minat, bakat, dan motivasi). Sedangkan faktor eksternal dapat berupa faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah motivasi belajar. Apabila seseorang menaruh motif pada sesuatu, maka orang tersebut akan berusaha dengan sekuat mungkin untuk memperoleh yang diinginkannya. Motivasi pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar motivasinya.

Motivasi belajar bagi siswa dikatakan penting karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar. Siswa yang memiliki motivasi terhadap mata pelajaran tertentu akan mempelajari mata pelajaran tersebut dengan sungguh-sungguh seperti rajin belajar, merasa senang mengikuti mata pelajaran tersebut bahkan dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan dalam belajar. Namun sebaliknya jika siswa tidak memiliki motivasi pada mata pelajaran tertentu maka sulit bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik.

2. Pengaruh Lingkungan Belajar di Sekolah terhadap Hasil Belajar

Tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran adalah bertambahnya pengetahuan dan perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Selain itu juga, peserta didik diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan usaha yang maksimal agar

tujuan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan tersebut.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa salah satunya adalah lingkungan belajar. Dua hal yang termasuk kedalam lingkungan belajar di sekolah menurut Syah (2006:144) yaitu lingkungan sosial, seperti sifat para guru, staff administrasi, dan teman-teman sekelas. Lingkungan non-sosial, seperti sarana dan prasarana sekolah atau belajar, letaknya rumah tempat tinggal keluarga, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi siswa, karena dalam kehidupan sehari-hari siswa akan jauh lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana siswa tersebut berada yaitu sekolah. Lingkungan belajar di sekolah diduga mempengaruhi hasil belajar karena dengan lingkungan belajar yang kondusif, siswa akan lebih produktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat lebih mudah dalam berpikir, berkreasi, dan berkonsentrasi dalam kegiatan belajar mengajar.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang membahas pokok permasalahan yang ada kaitannya dan hampir sama dengan penelitian ini, yaitu penelitian seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil penelitian yang relevan.

Tahun	Nama	Judul	Hasil
2006	Erni Ratna Wati	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar Akuntansi Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pringsewu Tahun Ajaran 2005/2006	Menyatakan bahwa ada pengaruh minat/motivasi belajar Akuntansi terhadap prestasi belajar Akuntansi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pringsewu Tahun Ajaran 2005/2006 yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi (R) = 0,789 (korelasi tinggi) dan koefisien determinasi (R^2) = 62,25%.
2010	Eva Rina	Pengaruh Sikap Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran Ekonomi Kelas X Semester Genap SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010	Menyatakan bahwa ada pengaruh minat/motivasi belajar ekonomi terhadap prestasi belajar ekonomi kelas X SMA YP Unila Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010. Hal ini ditunjukkan dengan $t_h > t_t$ yaitu $5,101 > 1,980$ dengan koefisien korelasi (r) 0,424 dan koefisien determinasi r^2 sebesar 0,179.
2010	Melphi Puspitasari	Pengaruh Minat Belajar Ekonomi dan Lingkungan Belajar Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMU YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009	Ada pengaruh lingkungan belajar di sekolah terhadap prestasi belajar ekonomi kelas X SMU YP Unila Bandar Lampung tahun pelajaran 2008/2009. Hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} = 7,049 > t_{tabel} = 1,973$ dengan koefisien korelasi (r) 0,462 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,214 yang berarti prestasi belajar ekonomi dipengaruhi oleh lingkungan belajar di sekolah sebesar 21,4%.

D. Kerangka Pikir

Variabel yang akan diteliti pada penelitian ini ada tiga variabel yang masing-masing terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Kedua variabel bebas tersebut adalah motivasi belajar (X_1) dan lingkungan belajar disekolah (X_2), sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar (Y).

Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan banyak faktor, diantaranya motivasi belajar. Motivasi belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan penuh tanggung jawab. Siswa akan mendapatkan hasil yang memuaskan dalam proses pembelajaran apabila dalam proses belajar mengajar siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Tidak adanya motif siswa dalam pembelajaran maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Hawley dalam Yusuf (2003) menyatakan bahwa para siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang memiliki motivasi rendah. Dengan demikian siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar secara continue dan akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

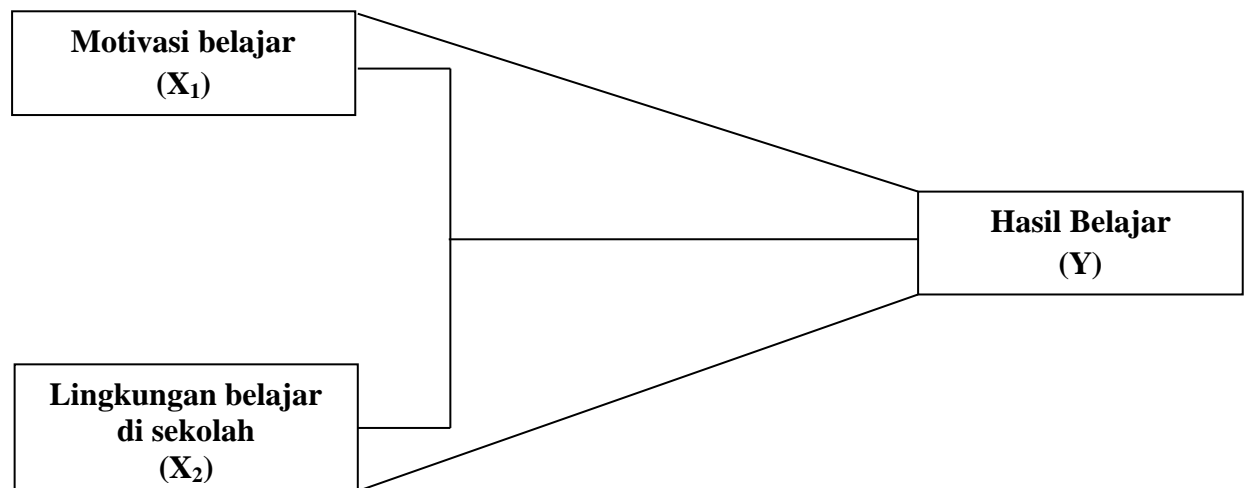
Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Setiap siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif mempunyai kesempatan untuk memperoleh hasil yang baik. Faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap hasil belajar adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang kurang kondusif akan

membuat tingkat konsentrasi siswa menjadi terganggu dan siswa merasa tidak nyaman untuk belajar, sehingga hasil belajar yang dicapai oleh siswa tidak memenuhi tujuan yang diharapkan.

Dengan demikian, lingkungan belajar merupakan faktor dari luar diri peserta didik yang tidak bisa diabaikan begitu saja mengingat lingkungan sekolah sering kali dipandang dengan sebelah mata sebagai faktor yang juga mempengaruhi prestasi belajar meskipun dampak yang ditimbulkan bersifat secara tidak langsung terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan Purwanto (2006:107) yang menyatakan bahwa diantara faktor- faktor yang mempengaruhi belajar, lingkungan juga berpengaruh terhadap prestasi belajar. Lingkungan seorang siswa mempunyai pengaruh yang besar kepada siswa, yang akan berpengaruh pula pada prestasi belajarnya. Salah satu aspek penting keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru menurut Saroni (2006:81-82) adalah menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, diantaranya yang dapat diciptakan guru untuk kondisi tersebut adalah penciptaan lingkungan belajar. Dan menurut Djamarah (2006:29) lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan yang dapat mendorong dan merangsang siswa untuk belajar, selain itu lingkungan sekolah juga harus dapat memberikan rasa aman dan kepuasan serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pada akhirnya, lingkungan belajar yang kurang kondusif dan kurang minat belajar dalam diri siswa akan menyebabkan hasil belajar siswa tidak mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dugaan adanya pengaruh antara motivasi belajar dan lingkungan belajar di sekolah terhadap hasil belajar siswa dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Paradigma Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar di Sekolah terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Ganjil MAN Pringsewu Tahun Pelajaran 2013/2014.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah.

1. Ada pengaruh Motivasi belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Ekonomi Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Ada pengaruh lingkungan belajar di sekolah terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Ekonomi Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu Tahun Pelajaran 2013/2014.
3. Ada pengaruh minat dan lingkungan belajar di sekolah terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Ekonomi Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu Tahun Pelajaran 2013/2014.